

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* (pendek) merupakan salah satu masalah gizi kronis di dunia yang merupakan salah satu dampak dari defisiensi nutrient selama seribu hari pertama kehidupan anak. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menurunkan kemampuan kognitif dan motorik serta kemampuan performa kerja pada anak. Anak dibawah lima tahun dikatakan *stunting* jika sudah diukur panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) lalu dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) dan hasilnya berada dibawah -2 Standar Deviasi (SD) (Huvaïd et al., 2021).

Kejadian pada balita pendek atau yang sering disebut *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia pada saat sekarang ini, Kementerian Kesehatan RI juga menyebutkan bahwa *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan ketetapan *World Health Organization* (WHO), *stunting* merupakan permasalahan kesehatan dalam lingkup masyarakat yang dianggap kronis jika prevalensinya 20% atau lebih (Kementerian RI, 2018). Secara global pada tahun 2019 jumlah anak balita yang menderita *stunting* sekitar 144,0 juta orang. Prevalensi *stunting* pada balita di Dunia 54% berasal dari Asia, dan 40% berasal dari Afrika. *Stunting* tertinggi berasal dari Benua Asia dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi terdapat di bagian Asia Selatan sebesar 31,7% dan prevalensi terendah di bagian Asia Timur sebesar 4,5%. Sedangkan Asia

Tenggara berada di urutan kedua prevalensi balita *stunting* sebesar 24,7% (UNICEF et al., 2020).

Secara keseluruhan pada tahun 2020 prevalensi *stunting* di dunia masih terdapat 149,2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami *stunting*. Angka ini sudah menunjukkan penurunan jika dibandingkan pada tahun 2000 yang mencapai 33,1%. Walaupun begitu, penurunan kasus *stunting* pada balita masih jauh dari target yaitu sebesar 40% pada tahun 2025. Jika dilihat per regional, lebih dari setengah balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2020 tinggal di Asia atau sekitar 53% balita dari 135,9 balita *stunting* di Asia, lebih dari 11% kasus terjadi di Asia Tenggara (Uliyanti et al., 2021).

Menurut UNICEF dan WHO penyebab yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yaitu makan tidak seimbang, penyakit infeksi, rendahnya ketahanan pangan rumah tangga, kurang gizi selama hamil, ibu pendek, antenatal care, BBLR, Asi Eksklusif, sanitasi dan bersih, pelayanan kesehatan tidak memadai, dan pengetahuan, kualitas SDM, ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya lingkungan (Huvaid et al., 2021).

Berdasarkan hasil pantauan status gizi (PSG) tahun 2015 prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%, namun kembali meningkat 29,6% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 kembali meningkat sebesar 30,8% dengan kategori sangat pendek yaitu (11,50%) dan pendek (19,30%) (Kemenkes RI, 2019).

Indonesia menjadi negara dengan beban anak *stunting* tertinggi kedua di Kawasan Asia Tenggara dan kelima di dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah sebesar 36,4%, lima provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (42,7%), Sulawesi Barat (41,6%), Aceh (37,1%), Sulawesi Selatan

(35.7%), dan Kalimantan Tengah (34%). Sedangkan Sumatera Barat memiliki prevalensi *stunting* sebesar 29.9% (Kemenkes RI, 2018).

Sumatera Barat walaupun berada dibawah rata-rata nasional, prevalensi *stunting* menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 anak pendek dan sangat pendek sebesar tahun sebesar 25,6 %. Angka tersebut meningkat menjadi 30,6% pada tahun 2021 dan 30,8% pada tahun 2018. Berdasarkan data dari Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri, prevalensi *stunting* di Sumatera Barat telah menunjukkan penurunan sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 yaitu dari 19,6% menjadi 15,1% namun penurunan *stunting* belum mencapai target atau standar yang di tetapkan yaitu 2,7% setiap tahunnya. Rata-rata penurunan setiap tahunnya adalah sebesar 2%. Diantara 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2022).

Balita adalah anak yang berumur 24-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Balita merupakan orang yang paling mempunyai faktor resiko kejadian *Stunting* yang paling rentan. Sehingga perlu diperhatikan peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian serta Mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Langi et al., 2020).

Menurut Kemenkes RI (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif, selain itu *stunting* juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu, BBLR, asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya

pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan postnatal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting* (Kemenkes RI, 2020).

Pengetuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang dan pemenuhan gizi yang tidak seimbang sehingga memengaruhi kejadian *stunting* pada balita (Ramdhani et al., 2020).

Menurut penelitian Langi tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa dengan nilai *p-value* sebesar 0,01. Pengetahuan ibu yang kurang memicu angka kejadian *Stunting*, hasil penelitian ini juga diketahui sebesar 14.6% ibu dengan pengetahuan kurang mengenai *Stunting* (Langi et al., 2019).

Selain pengetahuan ibu pemberian Asi Eksklusif juga mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dengan cara yang benar sangat penting untuk mencegah terjadinya gizi buruk, atau lebih parah lagi dalam jangka panjang tanpa penanganan yang tepat dapat menyebabkan *stunting* ASI eksklusif dapat menurunkan resiko kejadian *Stunting*, karena selain memiliki bioavaibilitas tinggi ASI mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi (Latifah et al., 2020).

Menurut penelitian Latifah tentang Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul wilayah kerja Puskesmas Pulung menunjukkan ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejaian

*stunting* di dapatkan hasil penelitian dengan nilai sebesar 12,5%, balita yang tidak diberi Asi Eksklusif (Latifah et al., 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan angka *Stunting* bahwa di wilayah kerja puskesmas tunggul hitam menempati posisi kelima dengan pravelensi sebesar (12,8%), di wilayah kerja puskesmas ulak karang menempati posisi ke empat dengan pravelensi sebesar (13,8%), wilayah kerja Pusekesmas andalas menempati posisi ke tiga dengan parvelensi sebesar (13,9%) serta wilayah kerja Puskesmas Anak Air yang menempati posisi ke dua dengan pravelensi sebesar (15,5%), dan yang tertinggi berada di kecamatan Koto Tangah yaitu pada wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto dengan prevalensi sebesar 16%, (Dinkes kota Padang, 2022). Puskesmas Ikua Koto memiliki dua kelurahan yaitu Kelurahan Koto Panjang Ikua koto dan Kelurahan Koto Pulai dengan jumlah populasi balita sebanyak 1.301 balita. Penelitian ini akan dilakukan di kelurahan Koto panjang wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang dikarenakan banyaknya terdapat prevalensi balita *Stunting* di Kelurahan tersebut (Puskesmas Ikur Koto, 2022).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Februari terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang ditemukan sebanyak 7 orang (70%) ibu yang belum mengetahui mengenai apa itu *Stunting* maupun faktor penyebabnya, berdasarkan pemberian Asi eksklusif pada anak umur 0-6 bulan ditemukan sebanyak 8 orang (80%) yang masih memberikan makanan pendamping selain Asi kepada anak dan berdasarkan kejadian *Stunting* didapatkan 2 orang (20%) orang anak balita yang memiliki TB/U tidak normal yang mana anak dikatakan *Stunting*.

Berdasarkan uraian diatas karena masih menjadi masalah *stunting* di Indonesia khususnya Sumatera Barat tepatnya di Kota Padang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pemberian Asi**

**Eksklusif dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang Tahun 2023”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pemberian Asi eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang tahun 2023?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan tingkat Pengetahuan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif terhadap kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

#### a. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi pada pembaca tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023.

### **2. Praktis**

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi bagi pembaca tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto kota Padang tahun 2023.

#### b. Bagi Puskemas Ikur Koto kota padang

Sebagai data dasar bagi tenaga kesehatan masyarakat untuk mengembangkan program-program puskesmas untuk kejadian penanggulangan *stunting*.

## **E. Ruang Lingkup penelitian**

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tahun 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif sedangkan variabel dependen yaitu kejadian *Stunting* pada balita. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan *desain cross sectional*. Penelitian

ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Ikua Koto Kota Padang tepatnya di Kelurahan Koto Panjang, Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-21 Juli 2023 dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita (24-59 bulan) yaitu sebanyak 834 balita dengan total sampel sebanyak 89 ibu balita yang berada di Kelurahan Koto Panjang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner, analisis data yang dilakukan adalah univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

